

EKSPLORASI NILAI-NILAI TRADISI DALAM KONSEP ESTETIKA SENI RUPA KONTEMPORER INDONESIA

I Gede Arya Sucitra

Fakultas Seni Rupa-Institut Seni Indonesia, Yogyakarta
Jl. Parangtritis Km. 6,5- Yogyakarta 55001.
e-mail: boykbali@gmail.com

Abstract: *The Exploration of Traditional Values in Contemporary Indonesian Visual Art Aesthetics. This article present the ideas which developed around contemporary art discourse analysis study based on literature studies. This article focused on the exploration of traditional values which becomes the spirit of contemporary visual arts aesthetics that developed in Indonesia nowadays. This new aesthetics concept is being appropriated by visual artist as part of the content or theme of their works in a very diverse forms and styles. The discourse of postmodernism that recognize and respect plurality gives contemporary artists the chance to develop local values and traditions within the contemporary visual art aesthetics frame.*

Abstrak: *Eksplorasi Nilai-nilai Tradisi dalam Estetika Seni Rupa Kontemporer Indonesia.* Kajian ini menghadirkan pemikiran yang berkembang seputar wacana seni rupa kontemporer berdasarkan telaah analisis mengenai konsep estetika melalui metode kajian sumber pustaka. Fokus tulisan adalah pada eksplorasi nilai-nilai tradisi yang menjadi ruh atau spirit estetika seni rupa kontemporer yang berkembang di Indonesia saat ini. Konsep estetika baru ini diangkat oleh para perupa sebagai tema dalam karya seni rupa yang menyebabkan lahirnya karya-karya baru dalam beragam bentuk dan gaya. Wacana pascamodernisme yang mengakui dan menghargai pluralitas memberi peluang bagi para seniman untuk mengembangkan nilai-nilai lokal dan tradisi ke dalam bingkai estetika seni rupa kontemporer.

Key words : *contemporary visual art, traditional values, postmodernism*

Kata kunci : seni rupa kontemporer, nilai-nilai tradisi, pascamodernisme

LATAR BELAKANG

Dunia wacana seni rupa kontemporer menghadirkan sekian banyak pemikiran dan juga varian artefak visualnya. Seni rupa kontemporer hadir di satu sisi dalam masa dan semangat zaman di mana dia berkembang, di sisi lain merupakan kolaborasi suatu hasil tradisi dari berbagai ragam pertemuan kultural yang bersifat historis. Pertanyaan yang kerap muncul mengenai seni rupa kontemporer yaitu apakah seni rupa kontemporer? Adakah kaitannya dengan nilai-nilai tradisi-lokal dalam setiap karakter penciptaan karya seni? Nilai-nilai tradisi seperti apakah yang menjadi *spirit* estetika karya seni rupa kontemporer di Indonesia? Kajian ini menggunakan metode kajian sumber pustaka dengan melakukan telaah analisis mengenai estetika seni rupa kontemporer melalui studi literatur. Analisis ini berdasar pula pada berbagai macam pandangan para penulis

seni, kurator pameran seni rupa, pemikir seni hingga perupa kontemporer mengenai batasan dan ciri khas kepribadian seni rupa kontemporer di Indonesia. Hal ini menjadi penting untuk dipaparkan karena berkaitan dengan konsep nilai tradisi sebagai kekayaan *local genius*, yakni perluasan nilai lokalitas misalnya nilai tradisi Bali dan Jawa yang kerap menjadi pijakan konsep perupa kontemporer Indonesia dalam penciptaan karya seni.

Dewasa ini banyak perupa muda yang berkarya kreatif dalam atmosfer seni rupa kontemporer Indonesia dengan mengusung nilai-nilai tradisi melalui eksplorasi elemen-elemen budaya lokalnya seperti wayang, *prasi* (lontar), cerita rakyat, topeng, aksara lokal (kaligrafi), dan tarian. Elemen-elemen budaya lokal tersebut saat ini masih hidup dan berkembang meski harus bernegosiasi dengan pengaruh-pengaruh budaya terkini. Penelitian ini

memaparkan tentang latar belakang permasalahan dalam seni rupa kontemporer, karakter karya seni, hingga konsep-konsep lokal yang berkembang di Bali dan Jawa, sebagai bagian wilayah dialektika estetika penciptaan karya perupa.

KAJIAN TEORITIS

Konsep Estetika Seni Rupa Kontemporer

Dalam konteks seni rupa Indonesia yang kesejarahannya belum tertata dengan mantap, persoalan mendefinisikan dan pembagian ruang modern-kontemporer semakin kompleks. Indonesia adalah negeri yang hidup dalam abad ke-21 sekaligus di mana tradisi, modernitas, pascamodernitas, tahayul, mistik, dan lain-lain berbaur dalam aktivitas keseharian (Saidi, 2008:10). Hal yang terjadi sepanjang perjalanan berbagai macam tradisi tersebut di atas adalah dialog. Dialog ini yang kemudian memunculkan berbagai macam kompromi negosiasi pembauran.

Kemunculan sebuah karya baru yang semangat perdobrakannya sangat radikal sekalipun, tetap dimotivasi oleh kecenderungan dominan karya sebelumnya. Sejarah kesenian sebenarnya merupakan pergerakan dari mitos ke mitos. Sebuah karya baru muncul meruntuhkan kecenderungan zaman sebelumnya yang telah menjadi mitos. Selanjutnya, dalam perjalanan waktu, secara otoreglatif karya baru yang dikatakan melakukan pendobrakan itu kembali akan menjadi mitos sampai ada karya lain yang 'meruntuhkannya'. Demikian dialektika itu berjalan terus-menerus dalam spektrum sejarah (Saidi, 2008:2). Namun, bukan berarti aspek-aspek estetika yang melingkupi karya seni yang berkembang di Indonesia tidak dapat ditelaah dan dipetakan.

Seni kontemporer adalah terjemahan dari *contemporary art*. Kata *contemporary* berasal dari dua kata Latin, yaitu *com* atau *con*, dan *tempus* atau *tempor*. *Com* atau *con* adalah awalan yang berarti 'dengan' atau 'bersama'. Adapun kata *tempo* atau *tempor* berasal dari bahasa Latin *tempus* atau *temporis* yang artinya 'waktu'. Misalnya dapat dilihat pada kata *temporer* terjemahan *temporary*, artinya for the time being atau sekarang ini. Kata kontemporer berasal dari *contemporary*, kalau dipilah-pilah menjadi *con-tempor-ary*. *Con* artinya sama-sama atau bersamaan, *tempor* artinya waktu, sedang *ary* adalah akhiran dari Bahasa Inggris yang membentuk kata benda atau kata sifat, atau yang artinya 'sama-sama' atau 'bersamaan', dan *tempus* atau *temporus* berarti 'waktu'. *Contemporary*/kontemporer mengartikan apa-apa atau mereka yang hidup ada masa yang bersamaan (Mariantio, 2001:189).

Caroline Turner, peneliti seni rupa Asia Pasifik, mantan direktur artistik Triennale Seni Rupa Kontemporer Asia-Pasifik Queensland Art Gallery, menganggap bahwa perkembangan seni rupa kontemporer adalah suatu hasil tradisi, dari berbagai ragam pertemuan kultural yang bersifat historis, hasil dari konfrontasi dengan dunia Barat modern, serta interaksi yang dihasilkan dan yang terus mengalami percepatan akibat berbagai perubahan bidang ekonomi, teknologi serta informasi mutakhir yang telah mendorong kemajuan dunia menuju apa yang disebut kini sebagai kebudayaan 'global' (Zaelani, 2007:7)¹. Sehingga, yang dimaksud dengan seni kontemporer di sini adalah karya seni yang ide dan pembahasannya dibentuk dan dipengaruhi sekaligus merefleksi kondisi yang diwarnai dengan keadaan zaman ini tempat 'budaya global' muncul, yang memberikan banyak pengaruh yang menjadi penyebab berbagai perubahan dan perkembangan.

¹Penjelasan Turner menimbang pada pengalaman sama yang ia temui dalam beberapa perkembangan seni rupa kontemporer khususnya di kawasan Asia dan Pasifik, contoh yang bisa dilihat jelas pada penyelenggaraan Triennale di Brisbane. Penjelasan Turner, tentu juga berlaku bagi perkembangan seni rupa kontemporer Indonesia, yang dalam penyelenggaraan kegiatan Triennale sampai sekarang itu selalu menampilkan wakil senimannya. Mungkin, inilah salah satu Cara pandang untuk mengenal perkembangan seni rupa kontemporer melalui perspektif (kepentingan) suatu kawasan (Asia-Pasifik). Sebenarnya, dalam sejarahnya, seni rupa kontemporer juga muncul akibat logika perkembangannya sendiri. Seni rupa kontemporer muncul dan tumbuh dalam logika perkembangan yang sama, yang jadi dasar perkembangan tradisi seni rupa modern itu sendiri, secara keseluruhan.

Salah satu dimensi yang paling menonjol dewasa ini adalah perubahan yang terjadi secara serentak dalam berbagai aspek kehidupan dewasa ini yang semakin mengglobal. Masih menurut Caroline Turner, namun kali ini dalam tulisannya di katalog *The Second Asia-Pacific Triennial of Contemporary Art* tahun 1996, menurutnya seni kontemporer adalah seni yang merefleksikan keadaan yang senantiasa berubah dari masyarakat kontemporer (Marianto, 2001:190). Guna mempertegas gambaran tentang apa yang dimaksud dengan seni kontemporer, dapat juga dicermati pendapat Apinan Poshyananda dalam kutipan M. Dwi Marianto yang mengatakan bahwa seni kontemporer harus dipandang dalam konteks tempat dan kondisi dari seni kontemporer yang bersangkutan. Keadaan di berbagai negara Asia dewasa ini sangat diwarnai dengan berbagai macam budaya hibrida, juga ditandai dengan situasi penuh konflik dalam berbagai suasana serba paradoksal.

Di dunia seni rupa Indonesia, kata kontemporer sebagai sebuah istilah digunakan lagi dalam sebuah pameran bertajuk 'Pameran Pertama Patung Kontemporer Indonesia' pada tahun 1973. Kata kontemporer yang digunakan dalam tajuk pameran ini digagas G. Sidharta untuk menggantikan kata modern, awalnya bertajuk 'Pameran Pertama Patung Modern Indonesia'. Kata modern diganti dengan kontemporer karena pada saat itu karya yang dipamerkan masih banyak yang mencerminkan tradisi sehingga peserta dari Bandung mempertanyakan keabsahan penggunaan kata modern (Saidi, 2008:18).

Sejauh ini persoalan yang sering muncul ialah ketika istilah kontemporer dikaitkan dengan wacana yang berkembang dalam dunia kesenian secara umum dan seni rupa itu sendiri secara khusus. Dalam ranah ini istilah seni rupa kontemporer sering dihubungkan dengan sebuah gejala seni rupa yang membedakan dirinya dari seni rupa sebelumnya, yakni seni rupa modern. Seni rupa kontemporer dikategorikan sebagai karya yang dihasilkan oleh paradigma pascamodern sehingga beberapa pihak sering kali menyulih istilah kontemporer dengan *pascamodernisme* (seni rupa kontemporer = seni rupa pascamodern) (Saidi, 2008:18).

Arthur Danto melalui bukunya *After the End of Art* (Saidi 2008:19) mengatakan bahwa istilah kontemporer pada *contemporary art* tidak sekedar berfungsi sebagai *temporal sense*. Seni rupa kontemporer, menurut Danto, adalah seni yang dihasilkan oleh struktur produksi yang belum pernah ada sebelumnya. Supaya seni rupa kontemporer tidak disamakan dengan berbagai aktivitas atau praktek seni rupa pada masa kini, Danto menyarankan bahwa seni rupa kontemporer bisa dipahami sebagai seni rupa yang memiliki kecenderungan pascamodern.

Secara teoretis, umumnya perkembangan seni rupa kontemporer dipahami muncul sebagai suatu bentuk 'perlawanan', terhadap perkembangan seni yang mapan bersandar pada prinsip-prinsip modernisme. Modernisme adalah keyakinan seni, bahkan bagi sebagian orang disebut juga sebagai 'ideologi', yang percaya pada logika kemajuan (*progress*) berdasar daya akal manusia. Tentu, prinsip Modernisme tak hanya dijalankan dalam bidang seni rupa saja, melainkan terutama justru berarti seluruh logika gerak kemajuan kemanusiaan secara keseluruhan ekspresi seni hanyalah bagian darinya. Prinsip modernisme dalam seni mengandaikan adanya semacam 'semangat zaman' berlaku di beberapa periode, secara berbeda-beda, yang dipercaya membawa semangat penyelamatan nilai-nilai hidup kemanusiaan setiap zaman.

Kemunculan berbagai manifesto gaya seni rupa, dengan janji-janji bentuk kemajuan seni, sejak awal abad ke-19 hingga awal abad ke-20, adalah contoh dari praktik modernisme. Setelah Perang Dunia II berakhir, khususnya setelah tahun 1960'an, gejala perkembangan seni rupa kontemporer mulai muncul (Zaelani, 2007: 7). Bisa dikatakan bahwa seni rupa kontemporer adalah suatu bentuk perkembangan seni rupa dalam kelangsungan suatu tradisi seni rupa, yang disebut tradisi seni rupa modern. Tradisi seni rupa modern, seperti halnya 'seni tradisi', adalah adat cara kebiasaan seni yang dijalankan secara menerus, turun-temurun, berdasar pada konvensi nilai-nilai tertentu yang diakui secara bersama.

Ada perbedaan yang jelas antara estetika modernis yang memperjuangkan universalisme, dengan Barat sebagai penentu cita rasa seni rupa

dunia, di sisi lainnya estetika pascamodernis merayakan 'perbedaan', menaruh perhatian pada hal-hal yang khusus atau spesifik. Bila kaum modernis mencampakkan masa lampau demi inovasi-inovasi individual, kaum pascamodernis cenderung meminjam masa lampau dan merasa tertantang untuk memposisikan informasi-informasi lama ke dalam konteks-konteks baru. Dibandingkan kaum modernis, kaum pascamodernis cenderung eklektik dalam menggunakan media dan mereka dengan bebas menggabungkan bentuk-bentuk visual, teknik-teknik, dan inspirasi dan berbagai macam sumber. Banyak di antaranya yang berasal dari budaya pop (Sumartono, 2003: 69). Budaya *pop* atau budaya kemudaan ditandai oleh penonjolan kebebasan, imajinasi, eksperimentasi, dan keberanian besar untuk mengejar impian lewat petualangan baik fisik maupun mental. Dalam segala bentuk dan manifestasinya baik musik, komik, film, cerita/novel pop, dan gaya penampilan-budaya kemudaan mendewakan kemudaan-usia muda, rasa muda, semangat muda, gaya muda, dan perilaku kawula muda (Hardjana, 1993: 16).

Di sisi lain ada pandangan yang lebih spesifik menyoal aspek estetika dari seni rupa kontemporer Indonesia yang digagas Harsono, seorang perupa dan pemikir seni. Harsono memiliki pandangan tersendiri mengenai definisi seni rupa kontemporer Indonesia yang berhasrat menunjukkan kepribadian yang khas dari fenomena seni rupa kontemporer yang berkembang di negeri ini. Ciri-ciri seni rupa kontemporer Indonesia dalam analisis Harsono (1992:71-73) antara lain sebagai berikut.

Konsep Estetik

Non-liris, bahwa penciptaan kesenian bukan hanya transformasi pengalaman estetika dan emosi seniman ke dalam dunia imajiner, tetapi sebuah kerja seni yang berusaha menghadirkan kekonkretan atau keaktualan. Bila lirisisme berusaha menggambarkan suatu keadaan dalam kanvas, non-liris berusaha menghadirkan benda secara nyata sebagai ungkapan karya seni.

Penolakan terhadap pengkategorian penciptaan karya seni berdasarkan keahlian dan batasan dalam pengertian seni murni, misalnya seni lukis,

seni patung, atau seni *graffiti*. Berarti pula penolakan terhadap prinsip estetika seni rupa tinggi atau *high art* yang lahir pada masa Renaissance. Seni rupa Indonesia kontemporer berusaha memperkenalkan idiomnya sendiri, dengan mencoba mengacu pada situasi dan kondisi sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan Indonesia.

Penolakan terhadap universalisme, yang merupakan penolakan terhadap kegandrungan pemikiran bahwa sejarah seni rupa Indonesia berada di dalam alur sejarah seni rupa modern yang mengacu pada mitos Eropa dan Amerika. Artinya, bahwa kesenian kontemporer Indonesia mempunyai alur sejarah dan nilai-nilai estetika sendiri.

Nilai estetika bukan satu-satunya nilai yang terpenting dalam penciptaan karya seni, tetapi masih ada nilai-nilai lain yang lebih penting, misalnya nilai kemanusiaan atau nilai sosial yang menempatkan fungsi sosial sebagai salah satu nilai yang penting, dengan tujuan sebuah karya seni mampu menciptakan kesadaran baru bagi masyarakat.

Penilaian suatu karya seni tidak selalu pada hasil akhir dari karya seni, tetapi proses penciptaan menjadi penting, karena interaksi antara seniman dan masyarakat, atau antara seniman dan seniman lain dalam setiap proses penciptaan terkandung nilai-nilai positif bagi kedua belah pihak, yang berupa kesadaran baru, pengalaman baru, dan nilai-nilai baru.

Pluralisme dalam perkembangan seni rupa merupakan suatu perjalanan yang sehat dan sah, pluralisme ini dilandasi sikap demokratis dan penolakan terhadap dominasi satu nilai.

Proses Penciptaan

Sumber ide penciptaan tidak selalu lahir dari pengalaman estetika atau eksplorasi rasa estetika dan perenungan dari dunia dalam seorang seniman bersifat individual dan subtil, di mana semuanya itu merupakan legitimasi terhadap elitisme di dalam penciptaan kesenian, namun menempatkan kesenian sebagai bagian yang integral dengan kehidupan lain sehingga seni rupa merupakan bagian hidup sehari-hari. Ide



Gambar 1. Karya Made Dewa Mustika, 2008, "Akuiturasi (Mixing of culture)". (katalog Pameran SDI Reinventing Bali, 2008).



Gambar 2. Karya I Gede Arya Sucitra, Sekaa tajen, 2012. (katalog pameran SDI, Vibrant Vision of Lempad, 2012).

penciptaan tidak selalu muncul dari intuisi-intuisi dan emosi semata, tetapi bisa bersumber pada ide serta konsep yang sering kali dipikirkan terlebih dahulu.

Proses penciptaan bersifat partisipatoris antara seniman dengan masyarakat, atau antara beberapa seniman secara bersama-sama. Dari proses kerja ini, maka interaksi antara mereka menghasilkan suatu nilai berbeda dan mempunyai arti penting dalam penilaian karya seni.

Proses penciptaan tidak lagi terpaku pada dogma seni murni, di mana seniman harus menciptakan dan mengerjakan seluruh kegiatan tersebut secara sendiri. Partisipasi dan kerja orang lain dalam proses penciptaan adalah sah.

Teknik Penciptaan

Teknik penciptaan meninggalkan teknik konvensional. Pengalaman dan penjelajahan terhadap cara berkarya yang baru, baik dalam menggali pengalaman estetis maupun teknis dalam mengekspresikan karya seni, sehingga menghasilkan teknik-teknik baru antara lain:

Teknik merakit atau menginstal, mengelas, menganyam, atau teknik-teknik lain yang tidak selalu mengandalkan *craftmanship* yang tinggi, merupakan teknik mencipta yang lazim dipakai.

Meninggalkan media ekspresi yang konvensional, seperti misalnya seni lukis, seni patung, seni grafis dan sebagainya, sehingga sulit untuk dikategorikan dalam disiplin seni rupa yang konvensional, karya-karya kontemporer disebut sebagai seni rupa saja. Menggabungkan beberapa media penciptaan menjadi satu, sehingga penciptaan seni rupa bersifat multimedia.

Pengertian pameran dan cara mempresentasikan tidak terikat dengan cara presentasi yang konvensional, pengertian dan batasan ruang pameran lebih fleksibel, ruang pameran tidak selalu berarti gedung, tetapi bisa juga alam, komunitas masyarakat, tempat-tempat umum.

Penjelajahan terhadap media baru yang memanfaatkan teknologi modern, seperti misalnya komputer, video, atau *slide* adalah sah sebagai suatu upaya untuk menemukan suatu media ungkap seni rupa.

Memadukan antara gerak, suara, dan rekaman gambar hidup atau video adalah sah sebagai upaya untuk mencari idiom baru dalam mengekspresikan suatu ide atau konsep penciptaan karya seni rupa.

Orientasi Berkarya

Masalah politik, sosial, ekonomi, dan kebudayaan sah sebagai orientasi dalam mencari sumber ide. Kepedulian dalam masalah sosial, kemiskinan, dan bersifat kontekstual. Sikap individual dalam penciptaan pada beberapa seniman mulai berkurang dan menjadi bersifat partisipatoris.

Memakai tradisi dan bentuk-bentuk tradisi sebagai bahasa simbol terhadap permasalahan kebudayaan, dan bukan hanya sebagai upaya untuk mencari identitas ke Indonesia secara dangkal.

Kebudayaan urban dan kebudayaan pop adalah cermin dari keterlibatan dan rasa tanggung jawab sosial seorang seniman yang hidup dalam kebudayaan kota saat ini.²

Memusatkan perhatian pada karya seni kontemporer sebenarnya bisa pula bersandar pada satu pandangan bahwa karya dengan lintas-media dengan lintas-masab dan lintas-wacana kini secara metaforis menggambarkan keadaan zaman globalisasi ini, tempat perkembangan teknologi informasi ternyata meruntuhkan berbagai batasan konvensional. Batas-batas nasional, sosial-budaya, dan sebagainya retak dan gugur dengan sendirinya (Marianto, 2001:193).

Latar Konseptual Seni Rupa Pascamodern

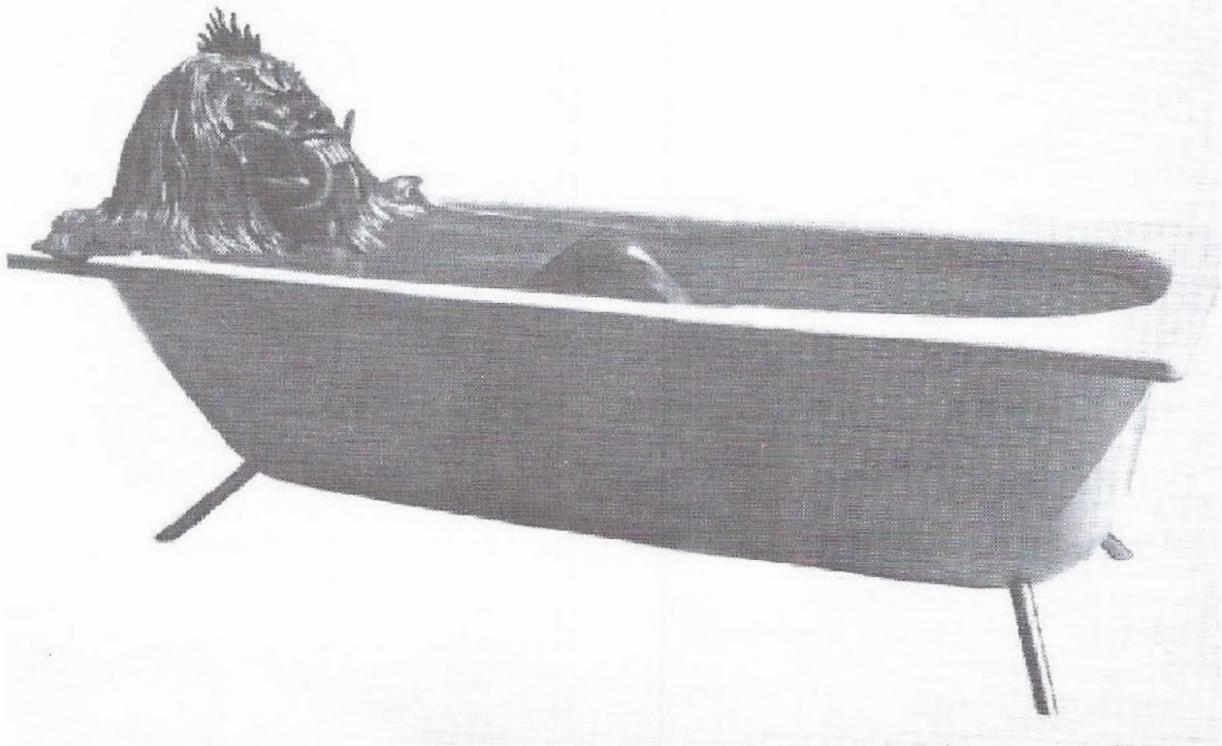
Paradigma pascamodern sebagai latar konseptual yang dominan saat ini mengidentifikasi bahwa salah satu ciri seni rupa kontemporer adalah

² FX. Harsono merupakan salah satu perupa dari SISRI "ASRI" yang terlibat dalam gerakan GSRB 1975, hingga kini masih aktif berkarya seni dan melakukan penulisan seni rupa.

tingkat kepedulian yang tinggi terhadap realitas kehidupan masyarakat ketimbang mengurus masalah-masalah estetika seni itu sendiri. Seni rupa kontemporer adalah seni yang cenderung membidik kepala (gagasan) dan hati (perasaan) daripada mata (visual). Sebagaimana karya seni zaman sebelumnya, seni rupa kontemporer Indonesia muncul dengan pengaruh yang kuat dari apa yang terjadi di Barat. Seni instalasi misalnya, dengan mudah bisa ditelusuri jejaknya ke fenomena kesenian Barat. Nicolas de Oliveira menjelaskan bahwa kemunculan instalasi ditandai oleh munculnya istilah *ready made* untuk menamai karya Marcel Duchamp (Perancis Amerika) pada 1913, yakni *Bicycle Wheel*. Ide karya ini adalah menjadikan barang-barang jadi dalam realitas sebagaimana adanya menjadi karya seni yang dapat dipamerkan dalam galeri. Instalasi adalah karya yang merespon ruang dan dengan begitu, mengubah konsep galeri. Pada awal 1960-an juga dikenal istilah-istilah *assemblage* dan *environment art* yang dirujuk pada bentuk seni instalasi. Oliveira selanjutnya mengatakan bahwa

instalasi merupakan seni total (*gesamtkunstwerk*) yang memiliki sifat pertunjukan (*theatricality*) yang di dalamnya tercermin aspek-aspek *futurism*, *dadaism*, *constructivism*, dan *Bauhaus programme* (Saidi, 2008: 5).

Kompleksitas permasalahan istilah seni rupa kontemporer-pascamodern memungkinkan para seniman mencari berbagai cara dan medium untuk merepresentasikannya. Dalam konteks ini berkarya rupa tidak hanya berkuat pada permasalahan teknik, melainkan bagaimana pula menyalurkan gagasan menyangkut berbagai persoalan tadi. Dengan demikian, sekali lagi bisa ditegaskan bahwa kata *kontemporer* yang dilekatkan pada frasa seni rupa bukan merupakan istilah yang merujuk pada sebuah aliran atau gaya berkesenian, melainkan hanya sebuah aktivitas berkesenian yang dianggap terkini pada setiap zaman oleh pengamat yang hidup pada setiap zaman bersangkutan. Di Barat sendiri, sebagai pihak pertama yang memunculkan istilah *contemporary art*, hal yang sama juga terjadi. Arthur Danto seperti yang dikutip Saidi



Gambar 3. Karya Wayan Upadana, *Euphoria Globalisasi*, 2010 (katalog pameran seni rupa "Sensuous Objects", 2010).

mengatakan bahwa belum terbentuk definisi seni kontemporer dalam konteks 'gaya kontemporer'.

Untuk itu istilah-istilah tersebut perlu didefinisikan dengan jelas. Yasraf Amir Piliang menjelaskan istilah-istilah tersebut di atas dengan menunjukkan perbedaan-perbedaannya sebagai berikut (Saidi, 2008:12-14):

Istilah Modern – Pascamodern mengacu pada waktu, era, zaman, dan semangat zaman. Pascamodern bisa dikatakan sebagai waktu, era, zaman, dan semangat zaman setelah modern. Selanjutnya istilah Modernitas - Pascamodernitas mengacu pada kondisi, keadaan, situasi umum, realitas, dunia kehidupan (*life world*). Modernitas adalah sebuah kondisi, keadaan, situasi umum, realitas, dan dunia kehidupan (*life world*) yang memiliki ciri kemajuan (*progres*), integrasi, keterpusatan, kontinuitas, dan kebaruan; Pasca-modernitas adalah kondisi, keadaan, situasi umum, realitas, dan dunia kehidupan (*life world*) yang memiliki ciri nostalgia, pastiche, disintegrasi, fragmentasi, heterogenitas, dan decentering. Sedangkan istilah Modernisme – Pascamodernisme mengacu pada gerakan (*movement*), gaya (*style*), ideologi, kecenderungan, metode, cara hidup, dan keyakinan. Modernisme adalah gerakan (*movement*), gaya (*style*), ideologi, kecenderungan, metode, cara hidup, dan keyakinan yang mengacu pada universalisme, internasionisme, imperialisme, etnosentrisme, dan rasisme; Pascamodernisme adalah gerakan (*movement*), gaya (*style*), ideologi, kecenderungan, metode, cara hidup, dan keyakinan yang mengacu pada pluralisme, dekonstruksionisme, multi kulturalisme, poskolonialisme, dan feminisme.

Tampak dari pendefinisian tersebut bahwa istilah modern berbanding lurus dengan modernitas dan modernisme. Istilah-istilah ini kemudian bisa dikatakan berbanding terbalik dengan pascamodern, pascamodernitas, dan pascamodernisme. Mengacu pada penjelasan dan pemosisian ini, seni rupa yang memiliki kecenderungan pascamodern (pascamodernisme) adalah seni rupa yang bisa dibedakan dengan seni rupa pada paradigma modern (modernisme).

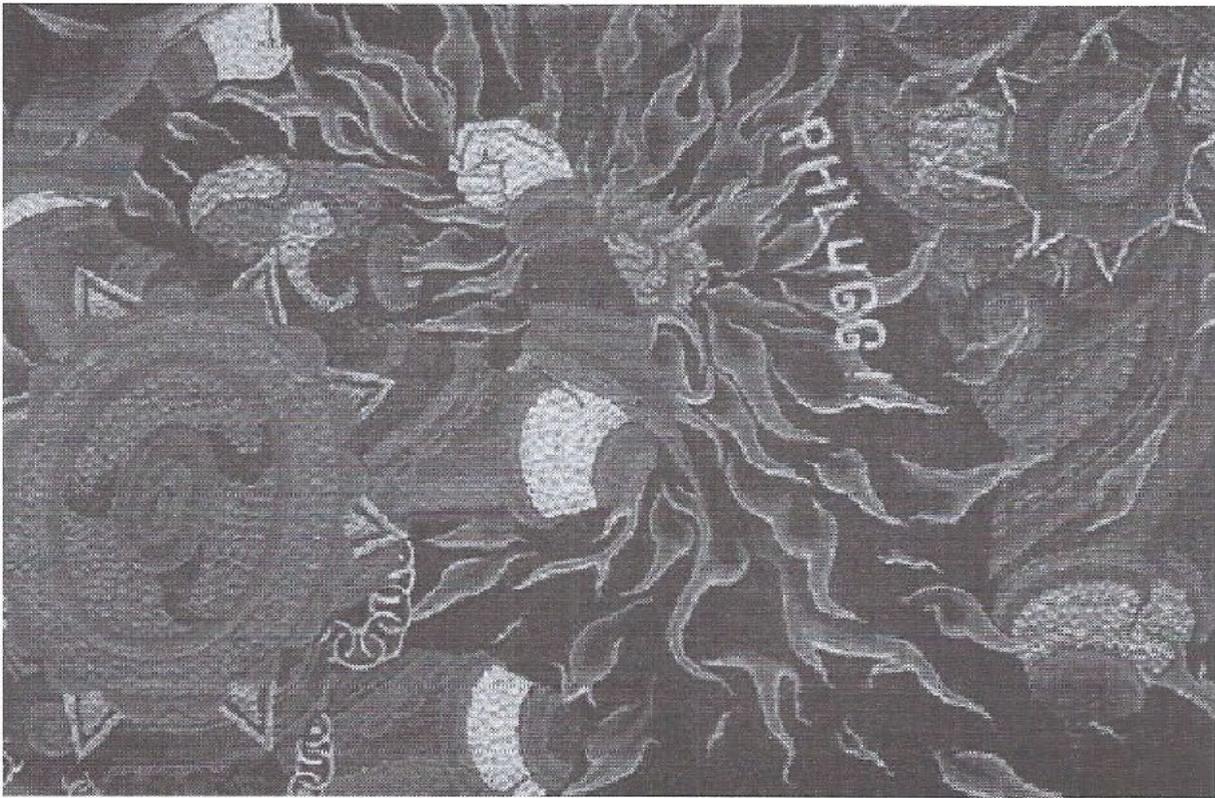
John. A. Walker dalam bukunya *Art in the Age of Mass Media* yang ter kutip dalam tulisan Sumartono memaparkan bahwa, ciri-ciri seni rupa pascamodern tidak dapat dirumuskan secara pasti, tetapi beberapa ciri utamanya adalah seni rupa pascamodern mengakui adanya pluralitas gaya dan



Gambar 4. Karya Made Wiguna Valasara, *Mitos Baru*, Refleksi Budaya, 2010 (katalog pameran seni rupa "Sensuous Objects", 2010).

tidak ada satu pun gaya yang dominan, sejarah dan tradisi masa lalu (termasuk sejarah modernisme sendiri), bisa dibangkitkan lagi, gaya-gaya lama bisa didaur ulang, demikian juga unsur-unsur seni rupa masa lalu bisa dimanfaatkan, seni rupa atas dan seni rupa bawah bisa dicampur, demikian juga seni rupa murni dan seni rupa komersial, intertekstualitas lebih ditegaskan, intertekstualitas adalah istilah yang terutama digunakan dalam teori sastra untuk menjelaskan bahwa sebagian besar teks sastra berkaitan atau mengutip teks-teks sastra yang lain (intertekstualitas dalam seni rupa artinya adalah bahwa sebagian besar karya seni rupa berkaitan atau mengambil unsur-unsur yang berasal dari karya-karya seni rupa yang lain) (Sumartono, 2003:70).

Berdasarkan telaah berbagai pemikiran dan perspektif seni yang berkembang seputaran seni kontemporer dapat dipahami pengertian seni rupa kontemporer bisa mencakup wilayah yang sangat



Gambar 5. Karya I Wayan Legianta, 2008, "Memanas"
(katalog pameran SDI Now, 2009).

luas dengan berbagai kebudayaan yang melingkupi kehadirannya. Pembahasan atas topik kontemporer pada suatu karya seni dapat didudukkan dalam konteks budaya yang melatarinya. Sebagaimana telah disinggung di awal, karya seni adalah produk budaya di mana para senimannya lahir dan berkarya. Selalu ada kaitan antara kehidupan para seniman dengan perilaku budaya setempat yang melahirkannya. Cita rasa estetis seni kontemporer menggandeng bentuk-bentuk tradisi, kebudayaan urban, teknologi modern hingga kebudayaan pop sebagai sumber inspirasi proses kreatif. Senada hal tersebut seperti yang disampaikan Marianto sebagai berikut.

Bahkan seni kontemporer tidak ragu-ragu menggandeng seni tradisional. Sebab yang paling penting dalam seni kontemporer adalah bukan sesuatu atau elemen yang dipakai untuk berbicara melalui karya seni, tetapi bagaimana rangkaian dari elemen atau komponen-komponen yang diambil dari seni tradisional atau seni pra-modern

disampaikan. Rasa kekontemporeranlah yang berperan untuk presentasi seni kontemporer (Marianto, 2001:192).

Sejalan dengan pemikiran Marianto tersebut, pada titik tertentu membicarakan seni rupa kontemporer adalah membicarakan kebebasan ekspresi. Seniman berada di zona kebebasan di mana karya yang hadir tidak harus selalu terikat oleh konvensi-konvensi penciptaan, bersifat transmedia, mencari kebaruan-kebaruan yang aneh dan unik, bebas dari kebutuhan maupun fungsi-fungsi duniawi. Seperti yang disampaikan Julian Stallabrass sebagai berikut.

Contemporary art seems to exist in a zone of freedom, set apart from the mundane and functional character of everyday life, and from its rules and conventions. In that zone, alongside quieter contemplation and intellectual play, there flourishes a strange mix of carnival novelty.

barbaric transgressions of morals, and offences against systems of belief (Stallabrass, 2004:1).

Seni kontemporer melalui konsep pasca-modernisme mengakui dan menghargai pluralitas dan oleh sebab itu memberi peluang bagi masuknya nilai-nilai lokal dan tradisi bangsa mana pun untuk masuk ke dalamnya. Pasca modernisme adalah pintu yang terbuka lebar untuk masuknya tradisi dan nilai-nilai lokal (Saidi, 2008:299). Dalam hal seni rupa, perupa kontemporer juga banyak mengeksplorasi nilai-nilai lokal ke dalam karyanya seperti budaya seni wayang, batik, topeng, patung, tari-tarian tradisional, hingga legenda/mitos mitologi lokal.

BAHASAN

Nilai-Nilai Lokal sebagai "Spirit" Estetika Penciptaan

Pembahasan mengenai konsep seni kontemporer pada suatu karya seni seringkali didudukan dalam konteks budaya yang melatarinya. Sebagaimana telah disinggung di awal, karya seni adalah produk budaya di mana para senimannya lahir dan berkarya. Selalu ada kaitan antara kehidupan para seniman dengan perilaku budaya setempat yang melahirkannya. Hubungan kontekstualitas ini sesuai dengan pemikiran Bandem, yaitu.

Seniapapun bentuk dan jenisnya, baik sederhana maupun rumit, saya kira selalu memiliki sebuah konsep, misalnya konsep keindahan. Keindahan sebuah seni dapat dilihat lewat tekstur (teks) dan masih mempunyai hubungan erat dengan fenomena kehidupan (konteks). Konsep dalam seni dapat tercermin dalam ide, atau tema, yang kemudian menjadi isi atau esensi sebuah karya seni. Pelukis-pelukis Bali atau para koreografer tari Bali yang berkeseniannya berdasarkan konsep *ngayah* (pengabdian atau devotion) kebanyakan mengambil tema dari konsep kehidupan masyarakat Bali. Tema keharmonisan seperti *Rwa Bhinneda*, *Tri Hita Karana*, ataupun konsep lainnya mendominasi tema tema karya seni Bali (Bandem, 2006:5).

Untuk mengetahui apa dan bagaimana nilai-nilai filosofis lokal tersebut hadir sebagai inspirasi dan tema penciptaan seni, ada baiknya ditinjau sejenak berbagai konsep yang terdapat di berbagai daerah sebagai potensi yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Konsep-konsep itu biasanya diangkat oleh para seniman sebagai isi atau tema dari pada karya seni rupa, seni pertunjukan, dan seni sinematografi yang kemudian menyebabkan karya-karya itu sangat beragam bentuk dan gayanya.

Seniman Bali misalnya, di dalam berkarya selalu berpedoman pada suatu sikap hidup yang dinamakan 'keseimbangan'. Di dalam beberapa tulisan tokoh-tokoh kebudayaan Bali seperti I.B. Mantra (1989), I.B. Oka (1990), I Wayan Geria (1991) dan I Made Bandem (1986), diuraikan bahwa konsep keseimbangan mendasari segala jenis aktivitas termasuk kegiatan seni budaya.

Adapun keberadaan konsep-konsep keseimbangan yang menjadi pegangan bagi seniman Bali dalam mewujudkan karyanya tersebut menurut Bandem adalah sebagai berikut: (Bandem, 1992/1993:274-277)

Dharma

Konsep ini menunjuk kepada hidup manusia dalam dimensi tunggal yaitu keseimbangan hidup yang berdasarkan falsafah *mokshartam jagadditaya ca iti dharmah*, yaitu tiap keberadaan di dunia ini memiliki dharma-nya masing-masing untuk mencapai kesempurnaan hidup.

Rwa Bhineda

Konsep ini menggambarkan keseimbangan hidup manusia dalam dimensi dualistis, yaitu keyakinan terhadap adanya dua kekuatan yang dasyat seperti baik dan buruk, sakral dan profan, siang dan malam, laki dan perempuan, kaja dan kelod, sekala dan niskala. Konsep keseimbangan serba dualistis ini besar pengaruhnya kepada kehidupan seniman, tidak saja pada dinamika perjuangannya, akan tetapi juga untuk memberi kestabilan agar kehidupan mereka tidak tergoyahkan oleh berbagai kejutan.

Tri Hita Karana

Konsep tiga penyebab kebahagiaan hidup ini terdiri dari Parahyangan (Tuhan), Pawongan (Manusia) dan Palemahan (Wilayah). Makna dari konsep ini ialah keselarasan hidup yang mencakup keselarasan hubungan manusia dengan Tuhan, keselarasan hubungan antara manusia dengan manusia, dan keselarasan hubungan antara manusia dengan lingkungannya.

Karma Pala

Konsep ini berlandaskan hukum sebab akibat karma yang baik akan selalu menghasilkan pahala (buah) yang baik dan demikian sebaliknya, sehingga bagi seniman Bali bahwa konsep ini dapat digunakan sebagai pengendalian diri dan dasar penting bagi pembinaan moral (etika) dalam berbagai segi kehidupan.

Etos Kerja

Konsep etos kerja menilai tinggi kerja keras dan pentingnya ikhtisar dalam hidup dan memberikan landasan bagi dinamika kehidupan. Kerja adalah gerak dan esensi dari gerak sangat sesuai dengan eksistensi dari alam semesta. Sesuatu yang tidak bergerak dan bekerja berlawanan dengan hakikat alam. Konsep ini dapat menjadi pangkal berbagai kemajuan, kreativitas dan inovasi.

Lango (Estetik)

Konsep ini sangat berkembang dalam kehidupan seniman di Bali dan diketahui bahwa seni yang berdasarkan estetika adalah salah satu konfigurasi dasar sebagai kebudayaan ekspresif. Konsep estetika mengutamakan harmonisasi (keselarasan) sebagai pemberi landasan bagi suburnya perkembangan seni budaya. Estetika menghaluskan proses cipta, rasa dan karsa.

Desa Kala Patra

Konsep ruang, waktu dan keadaan, menyesuaikan diri dengan keadaan tempat dan waktu dalam menghadapi permasalahan. Di sini seni budaya diperlukan sebagai potensi untuk mengembangkan diri sendiri. Menerima suatu keadaan keragaman dalam keseragaman atau suatu perbedaan dalam kesatuan. Konsep ini memberi landasan yang luwes dalam komunikasinya ke luar ataupun ke dalam dan menerima perbedaan dan variasi menurut faktor tempat, waktu dan keadaan. Umpamanya meskipun di Bali ada kesamaan bahasa dan agama, namun bentuk dan isinya kaya akan variasi. Demikian pula mengenai adat, di mana ada peribahasa yang menyebutkan *desa mawa care*.

Konsep Taksu dan Jengah

Taksu dan Jengah merupakan dua paradigma dalam kebudayaan Bali yang perlu dihayati dan dikembangkan. Taksu adalah inner power (kekuatan dalam) yang memberi kecerdasan, keindahan dan mujizat. Dalam kaitannya dengan berbagai aktivitas budaya Bali, taksu

mempunyai pula arti sebagai *genuine creativity*, suatu kreativitas budaya murni yang memberi kekuatan spiritual kepada seorang seniman untuk mengungkapkan dirinya lebih besar dari kehidupan sehari-hari. Seorang seniman dapat dikatakan memiliki taksu, apabila ia mampu mentransformasikan dirinya secara utuh sesuai dengan peran yang ditampilkan. Seniman muncul dengan *stage presence* yang memukau, sehingga dengan penampilan itu ia dapat menyatu dengan masyarakat pendukungnya.

Jengah; dalam konteksnya dengan budaya (seni) Bali kata jengah memiliki konotasi sebagai *competitive pride* yaitu semangat untuk bersaing, guna menumbuhkan karya seni yang bermutu. Sementara taksu mempunyai arti sebagai kreativitas budaya, maka jengah adalah sifat-sifat dinamis yang dimiliki oleh budaya itu, suatu proses atau gerak yang menjadi pangkal segala perubahan dalam kehidupan masyarakat.

Taksu kalau disalin mendekati *genuine creativity* pada umumnya ditujukan terbatas pada seni dan ilmu pengetahuan tetapi sebenarnya dapat berlaku pada semua bidang kehidupan. Ia berfungsi meningkatkan kreativitas meliputi segala aspek kehidupan yang membawa kemajuan-kemajuan dan mempertinggi budaya bangsa. Taksu sebagai anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa adalah hasil dari kerja keras, dedikasi, penyerahan diri pada bidang masing-masing dalam keadaan murni.

Seniman-seniman Bali yang mampu menciptakan karya seni yang monumental biasanya memiliki *genuine creativity* dan untuk menghasilkan karya-karya besar atau '*master pieces*' ia biasanya mempunyai pengetahuan yang luas mengenai nilai-nilai estetika, nilai-nilai tradisi, dan teknik mencipta yang matang. Dengan profil seperti itu, hasil ciptaannya akan dapat menunjang kehidupan masyarakat secara luas. Karya seni sebagai refleksi kehidupan masyarakat mengandung keindahan, rasa kemanusiaan, kecintaan, dan nilai spiritual yang tinggi. Seni akhirnya mempunyai fungsi untuk memberi keseimbangan hidup manusia, keselarasan antara lahiriah dan batiniah. Taksu sebagai kekuatan dalam merupakan kemauan untuk bereksplorasi dengan unsur-unsur, bentuk-bentuk, dan konsep-konsep untuk menciptakan hal yang baru dalam kehidupan. Oleh sebab itu, kiranya taksu perlu dihayati dan dikembangkan.

Sebagai suatu paradigma dalam kebudayaan Bali, *taksu* dan *jengah* merupakan dua kekuatan dalam yang saling mengisi, sehingga memungkinkan terjadinya transformasi budaya secara terus menerus yang prosesnya melalui pemeliharaan, pembinaan dan pengembangan.

Konsep keseimbangan hidup tidak hanya terbatas berkembang di daerah Bali, prinsip atau nilai-nilai seperti tersebut di atas, mungkin puluhan banyaknya atau bahkan ratusan jumlahnya. Di dalam kebudayaan Jawa terdapat beberapa nilai penting yang biasanya diangkat sebagai tema-tema karya cipta seni. Nilai-nilai prinsip *mikul dhuwur mendem jero* (prinsip hormat), *mamayu hayuning bawana mamayu hayuning bangsa* (prinsip rukun dan saling menghormati), *adigang adiguna* (sikap yang sombong), *aja dumeh* (jangan sok), *ngono yo ngono ning ajo ngono* (begitu ya begitu tetapi jangan begitu) (Bandem, 1992/1993: 274-277).

Dengan demikian, pemahaman dan perwujudan nilai filosofis yang berkembang di masyarakat tradisional melalui ekspresi karya seni terkini yang dihadirkan tentu tidak akan kehilangan jati dirinya. Kesenian rakyat sebagai salah satu presentasi pengelolaan nilai-nilai tradisi merupakan salah satu karya budaya. Salah satu isinya mengekspresikan nilai, artinya kesenian rakyat menjadi media pewarisan nilai. Nilai adalah salah satu hal yang dibutuhkan oleh masyarakat karena nilai juga turut membangun masyarakat yang berbudaya. Akan tetapi, seiring dengan perjalanan waktu modernisasi, yang pada mulanya berlangsung di Barat, telah dilaksanakan secara timpang karena modernisasi hanya berlangsung di wilayah kerja, belum di wilayah nilai praktis seperti nilai moral dan nilai hukum. Akhirnya modernisasi yang berujung pada globalisasi dan diarahkan oleh rasionalitas instrumental yang cenderung

terjadi di bidang ekonomi telah mengikis nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan, dipelihara, antara lain melalui kesenian rakyat (Retnowati, 2010:67).

SIMPULAN

Spirit seni kontemporer melalui wacana pascamodernisme yang mengakui dan menghargai pluralitas dan oleh karenanya memberi peluang bagi para seniman untuk mengembangkan nilai-nilai lokal dan tradisi bangsa mana pun untuk masuk ke dalamnya. Pascamodernisme adalah pintu yang terbuka lebar untuk masuknya tradisi dan nilai-nilai lokal.

Penciptaan karya seni rupa kontemporer oleh perupa generasi muda yang berbasis pada pengenalan, pemahaman, dan penerapan kearifan konsep nilai tradisi dalam pendekatan estetika yang lebih segar pada kekaryaannya. Hal-hal tersebut membangkitkan harapan bahwa nilai-nilai tradisi-lokalitas masih memiliki peluang untuk selalu hadir meski melalui negosiasi dengan pengaruh-pengaruh budaya terkini. Hal yang terjadi sepanjang perjalanan berbagai macam tradisi tersebut di atas adalah dialog. Dialog ini yang kemudian memunculkan berbagai macam kompromi negosiasi pembauran yang kemudian menyebabkan karya-karya tersebut sangat beragam bentuk dan gayanya.

Dengan demikian, pembangunan karakter atas kebudayaan sendiri melalui pendekatan kearifan lokal beserta nilai-nilai tradisinya menjadi 'patner estetik' landasan penciptaan seni yang akan membuka gerbang kreativitas dan mampu berkompetisi secara global di ruang estetika seni rupa kontemporer dunia.

RUJUKAN

- Bandem, I Made. 2006. Metode Penelitian Seni. Disampaikan dalam *Lokakarya Pengembangan Metodologi Penelitian, Perancangan/ Penciptaan Seni dan Latihan Penyusunan Proposal*. Yogyakarta: LP ISI.
- _____. 1992/1993. Peranan Seniiman dalam Masyarakat, dalam *Kongres Kebudayaan 1991: Kebudayaan Nasional: Kini dan di Masa Depan*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hardjana, Andre. 1993. Kecenderungan Masyarakat di Masa Datang Dalam Konteks Kebudayaan. *SENI Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, III/01, Januari, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Harsono, FX. 1992. Perkembangan Seni Rupa Kontemporer di Indonesia: Tinjauan Problematik. *SENI Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, II/03, Juli 1992. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Mariato, M. Dwi. 2001. Gelagat Yogyakarta Menjelang Millenium Ketiga, dalam *Outlet: Yogy dalam Peta Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Seni Cemeti.
- Retnowati, Endang. 2010. *Kesenian Rakyat di Tengah Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional.
- Saidi, Acep Iwan. 2008. *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Yogyakarta: Isacbook.
- Stallabrass, Julian. 2004. *Contemporary Art: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press.
- Sumartono. 2003. Estetika Multikulturalis dan Seni Rupa Indonesia. *Ekspresi, Jurnal Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta*, Vol.7/03. Yogyakarta: ISI Yogyakarta
- Sumaryono. 1992. Tari Jawa Baru: Sebuah Fenomena Memudarnya "Gaya" Tari Klasik Yogyakarta dan Surakarta, *SENI Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, II/1, Januari 1992. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Zaelani, Rizki A. 2007. Common Grounds: A Glimpse of Indonesian Contemporary Art, dalam *Katalog Pameran Seni Rupa Kontemporer Indonesia*, Galeri Nasional, 13-19 April.